

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang stabil merupakan salah satu tujuan yang paling diharapkan bagi setiap negara termasuk negara Indonesia. Di era yang saat ini sudah memasuki era industri 4.0, perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap perekonomian negara (**Firda, 2020**). Untuk meningkatkan suatu perekonomian ini negara harus meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara, salah satunya dengan strategi pembentukan modal yaitu investasi. Investasi merupakan pengeluaran atau pembelian penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (**Irawati Bawinti, 2018**).

Pasar Modal merupakan salah satu bagian dari pasar finansial yang menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan menjual saham atau obligasi (**Komputer & Jikem, 2022**). Pasar modal merupakan peran yang strategi dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi usaha dan wahana investasi dalam meningkatkan perekonomian oleh karena itu perlu dilakukan proses pemahaman kepada masyarakat (**Fahrin et al., 2022**).

Menurut Boedione dalam **(Tammu, 2020)** Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga unetuk naik secara umum dan terus menerus. Menurut Harianto & Sudono dalam **(S & Ekonomi, 1945)** Dengan adanya membuat para pemodal atau calon pemodal menurunkan minatnya untuk melakukan pendanaa (investasi) terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia sehingga hal ini bisa mempengaruhi nilai indeks harga saham gabungan

Untuk melihat naik turunnya harga saham tersebut, maka seorang investor dapat melihat perkembangannya tersebut di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak hanya sebagai perantara antara investor dan emiten, tetapi juga menyediakan berbagai informasi terbaru mengenai perkembangan bursa kepada masyarakat dengan menampilkan data pergerakan kinerja harga saham perusahaan. Investor bisa melihat pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai pedoman dalam melihat perkembangan kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG adalah indeks yang memperlihatkan perkembangan keseluruhan harga saham yang sudah tercatat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, IHSG merefleksikan kinerja secara keseluruhan harga saham di Bursa Efek Indonesia **(Hamzah, dkk 2021)**. Indeks Harga Saham Gabungan. Adanya Indeks Harga Saham sektoral tersebut, investor dapat melihat pergerakan harga saham atau kondisi pasar modal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumah Rata-Rata Indeks Harga Saham Gabungan

No	Tahun	Nilai rata-rata IHSG
1	2017	1718173
2	2018	1618123
3	2019	1461
4	2020	1326
5	2021	1036

Sumber : bps.go.id 2022

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai IHSG tiap tahun mengalami penurunan tiap tahunnya 2017 - 2021 mengalami penurunan dimana tahun 2017 nilai rata-rata IHSG berjumlah 1718173, ditahun 2018 jumlah nilai rata-rata IHSG menurun berjumlah 1618123, ditahun 2019 jumlah nilai rata-rata IHSG menurun berjumlah 1461, ditahun 2020 jumlah nilai rata-rata IHSG menurun berjumlah 1326 dan ditahun 2021 jumlah nilai rata-rata IHSG menurun berjumlah 1036.

Salah satu penyebab turunnya IHSG adalah Suku Bunga Indonesia. Suku bunga SBI merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga SBI (**Rismawati, 2017**). Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham.

Menurut (**Anati, 2017**) mengatakan bahwa kenaikan suku bunga SBI akan mendorong investor untuk mengalihkan dananya dari saham ke instrumen ini maupun ke tabungan dan deposito, karena bisa memberikan tingkat pengembalian

yang lebih baik. Kondisi seperti ini akan memicu penurunan IHSG, begitu juga sebaliknya. Jika suku bunga SBI turun atau memberikan keuntungan yang lebih rendah dari saham, maka investor akan berbondong-bondong masuk ke pasar modal kembali, sehingga posisi IHSG bisa terangkat. Berikut ini nilai rata-rata Suku Bunga BI dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumah Rata-Rata SBI

No	Tahun	Nilai rata-rata SBI
1	2017	4.25
2	2018	6.00
3	2019	5.00
4	2020	3.75
5	2021	3.50

Sumber : bps.go.id 2022

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai SBI tiap tahun mengalami penurunan tiap tahunnya 2017 - 2021 mengalami penurunan dimana tahun 2017 nilai rata-rata SBI berjumlah 4.25, ditahun 2018 jumlah nilai rata-rata SBI meningkat berjumlah 6.00, ditahun 2019 jumlah nilai rata-rata SBI menurun berjumlah 5.00, ditahun 2020 jumlah nilai rata-rata SBI menurun berjumlah 3.75 dan ditahun 2021 jumlah nilai rata-rata SBI menurun berjumlah 3.50.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (**Ratnasari, 2018**) yang menyatakan bahwa Suku Bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian yang dilakukan oleh (**Widodo, 2017**) yang menyatakan bahwa Suku Bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian yang dilakukan oleh (**Bela, 2019**) yang menyatakan

bahwa Suku Bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kemudian salah satu penyebab turunnya IHSG adalah Inflasi, menurut (Mufidah, 2017) inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga.

Kemudian risiko yang ditimbulkan dalam kegiatan pasar modal yaitu risiko yang ditimbulkan oleh adanya ketidakpastian kurs. Hal ini tergantung atas permintaan uang tersebut dan di akui serta di terima secara luas sebagai alat pembayaran pada pasar internasional. Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang yang relatif stabil dan kuat (*hard currency*). Maka mata uang ini dapat di gunakan sebagai alat transaksi di pasar internasional. Mata uang rupiah merupakan golongan mata uang yang relatif lemah (*soft currency*). Faktor-faktor yang mempengaruhi kuat atau lemahnya nilai suatu mata uang yaitu salah satunya adalah dengan kegiatan ekspor dan impor. Ekspor meningkatkan permintaan atas mata uang negara eksportir, karena dalam ekspor, biasanya terjadi pertukaran mata uang negara tujuan, dengan mata uang negara eksportir. Berikut ini nilai rata-rata inflasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jumah Rata-Rata Inflasi

No	Tahun	Nilai rata-rata Inflasi
1	2017	3.61
2	2018	3.13
3	2019	2.72
4	2020	1.68
5	2021	1.87

Sumber : bps.go.id 2022

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai inflasi tiap tahun mengalami penurunan tiap tahunnya 2017 - 2021 mengalami penurunan dimana tahun 2017 nilai rata-rata inflasi berjumlah 3.61, ditahun 2018 jumlah nilai rata-rata inflasi meningkat berjumlah 3.13, ditahun 2019 jumlah nilai rata-rata inflasi menurun berjumlah 2.72, ditahun 2020 jumlah nilai rata-rata inflasi menurun berjumlah 1.68 dan ditahun 2021 jumlah nilai rata-rata inflasi meningkat berjumlah 1.87.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **(Faizah, 2017)** yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian yang dilakukan oleh **(Sunardi, 2017)** yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian yang dilakukan oleh **(Harsono, 2018)** yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing **(Widodo, 2017)**. Menurut **(Bela, 2019)** Nilai Transaksi Saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Kenaikan suku bunga kredit berdampak buruk bagi seluruh emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih ini pada gilirannya akan mengakibatkan laba per saham menurun, sehingga harga saham akhirnya juga menurun. Dari hal

tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) belum optimal, disinyalir disebabkan oleh Suku Bunga SBI, Kurs dan Inflasi yang di moderasi oleh Nilai Transaksi Saham. Berikut ini nilai rata-rata inflasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.4
Jumah Rata-Rata nilai Kurs

No	Tahun	Nilai rata-rata Nilai Kurs
1	2017	13523
2	2018	14385
3	2019	13901
4	2020	14577
5	2021	14262

Sumber : bps.go.id 2022

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai inflasi tiap tahun mengalami fluktuasi tiap tahunnya 2017 - 2021 mengalami penurunan dimana tahun 2017 nilai rata-rata inflasi berjumlah 13523, ditahun 2018 jumlah nilai rata-rata inflasi meningkat berjumlah 14385, ditahun 2019 jumlah nilai rata-rata inflasi menurun berjumlah 13901, ditahun 2020 jumlah nilai rata-rata inflasi meningkat berjumlah 14577 dan ditahun 2021 jumlah nilai rata-rata inflasi menurun berjumlah 14262.

Penelitian yang dilakukan oleh (**Anati, 2017**) yang menyatakan bahwa Kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian yang dilakukan oleh (**Rizky, 2019**) yang menyatakan bahwa Kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin menganalisis sistem akuntansi pada lembaga ini, apakah telah berjalan dengan efektif guna dijadikan

sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan, maka penulis mengambil judul skripsi **“Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Dengan Nilai Transaksi Saham Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah yang timbul yaitu :

1. Tingkat Suku Bunga yang tinggi dan berubah tidak menentu pada jangka waktu tertentu.
2. Nilai Tukar atau kurs rupiah yang semakin turun pada jangka waktu tertentu.
3. Tingkat inflasi yang tinggi dan selalu meningkat pada setiap tahunnya.
4. Nilai transaksi saham yang selalu rendah dan turun pada jangka waktu tertentu.
5. Naik turunnya nilai Suku Bunga merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi para investor untuk melakukan investasi saham
6. Nilai tukar rupiah yang terus mengalami penurunan.
7. Inflasi merupakan suatu pertanda buruk bagi para investor.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan maka penulis membatasi permasalahan yang ada yaitu membahas

mengenai Pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi sebagai variabel independent, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependent, dengan Nilai Transaksi Saham sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Nilai Transaksi Saham sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Nilai Transaksi Saham sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
5. Bagaimana pengaruh Suku Bunga dan Inflasi secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Nilai Transaksi Saham sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Nilai Transaksi Saham sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga dan Inflasi secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini.

1. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sebagai bahan pertimbangan untuk Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam melakukan pengambilan keputusan untuk tercapainya tujuan.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi ilmu pengetahuan yang datang dan dapat menjadi suatu sumber referensi bagi yang membutuhkan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai implementasi ilmu Manajemen Keuangan yang telah penulis dapatkan selama berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman untuk melakukan penelitian lanjutan selain itu juga sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.